

**KEPEMIMPINAN KARISMATIK:
STUDI TENTANG KEPEMIMPINAN AGAMA PAUS
FRANSISKUS DALAM FILM *THE TWO POPES* DAN
RELEVANSINYA DALAM KONTEKS INDONESIA**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Rizal M. Nisfi
17105040009

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya:

Nama : Rizal M. Nisfi
NIM : 17105040009
Tempat/Tanggal Lahir : Kediri, 4 Desember 1998
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Asal : RT. 23, RW. 6, Dsn. Sumber Pucung, Ds. Bedali,
Kec.Ngancar, Kab. Kediri, Jawa Timur
Alamat Domisili : Jl. K.H. Ali Maksum, Tromol POS 05 Krapyak
Yogyakarta, Kode Pos, : 55002
No. Hp : 082264801852
Judul Skripsi : Kepemimpinan Karismatik: Studi Tentang Kepemimpinan
Agama Paus Fransiskus Dalam Film *The Two Popes*

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa karya saya ajukan bukan hasil tulisan saya sendiri (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi yang berlaku dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 8 September 2021
Saya yang menyatakan

Rizal M. Nisfi
17105040009



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Adib Sofia, S.S., M. Hum.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Rizal M Nisfi
Lamp : 4 eksemplar

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum w. w.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rizal M. Nisfi
NIM : 17105040009
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : "Kepemimpinan Karismatik: Studi tentang
Kepemimpinan Agama Paus Fransiskus dalam
Film *The Two Popes*"

telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum w. w.

Yogyakarta, 13 Agustus 2021

Pembimbing

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 1978011520016042001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1247/Un.02/DU/PP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : **KEPEMIMPINAN KARISMATIK: STUDI TENTANG KEPEMIMPINAN AGAMA PAUS FRANSISKUS DALAM FILM THE TWO POPES DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS INDONESIA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZAL M NISFI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105040009
Telah diujikan pada : Rabu, 15 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 608670040a7



Penguji II

Abd. Aziz Fauz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6086a0153a15



Penguji III

Dr. Nuruz Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 607c128a0a0a



Yogyakarta, 15 September 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6188a092aa1a

MOTTO

“Biar waktu yang menjawab”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Bapak (Moh. Hasan), Ibuk (Siti Suliyah), Kakak (Achmad Setiawan), dan saya
sendiri.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur kehadiran Allah Swt. Tuhan yang memberi *rahmat* seluruh alam. Shalawat serta salam penghormatan tak lupa curah kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. pemberi *syafaat* di hari kiamat nanti.

Proses dalam penyusunan karya ilmiah dengan judul “Kepemimpinan Karismatik: Studi Tentang Kepemimpinan Agama Paus Fransiskus Dalam Film *The Two Popes*” adalah proses yang panjang, mulai dari penggalan ide, pencarian data, diskusi, penulisan, sampai tahap revisi. Pasti proses panjang tersebut melibatkan banyak orang yang membantu peneliti melewati proses ini. Dengan demikian, perkenalkan penulis dalam kata pengantar ini untuk mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan terlibat dalam pembuatan karya ilmiah ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., selaku dekan Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Rr, Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku ketua program studi Sosiologi Agama.
3. Ibu Ratna Istriyani, M.A. selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama
4. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dalam proses pendidikan dalam jenjang ini.
5. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. yang telah sabar membimbing selama penyusunan skripsi ini.
6. Kepada penguji Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., Bapak Abd. Aziz Faiz, M.Hum., dan Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi.,M.Si.,Psi. yang telah memberikan banyak masukan kepada saya dalam penyempurnaan hasil penelitian yang telah dilakukan.
7. Seluruh Dosen Prodi Sosiologi Agama yang telah membagikan pengalaman dan ilmunya.

8. Bu Andamari. M.Hum, M.A. dan segenap staff Tata Usaha yang telah memberi semangat, pengetahuan, dan kesabaran serta doanya dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga besar, yang telah memberi bantuan demi lancarnya tugas akhir ini.
10. Mufarrih, Maudyna, Rangga Aditya, Mirshad Al ghozali, Bahrul Ulum, Nazifatul Ummy, Mifta Karisma, Wahyu Lailatul, dan seluruh sahabat yang membantu dan mendukung dalam proses penelitian.
11. Teman Asrama IJ Al Masyhuriyyah dan teman seangkatan Forsaka 2017 yang telah menjadi rekan sejawat di Yogyakarta.
12. Teman KKN 102 Kelurahan Tamanan, Vicky, Fikri, Dila, Dyah, dan Aisyah terimakasih atas kerjasamanya selama pengabdian.
13. Pengurus perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sabar dalam menerima buku yang telat dari saya saat penelitian.
14. Frater Merry Christian yang telah membantu saya dalam mempelajari Agama Katolik.
15. Terimakasih kepada diri saya sendiri karena sudah rela melewati kebodohan, keteledoran, kemalasan dan masih banyak hal yang menghambat fase-fase ini. Hingga akhirnya dapat melesaikan sebagian kecil tanggungjawab yang telah saya pilih sebagai mahasiswa Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta,
Peneliti

Rizal M. Nisfi

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
Nota Surat Dinas	iii
Pengesahan tugas akhir	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
1. Kegunaan Teoritis.....	9
2. Kegunaan Praktis	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori	13
1. Teori Otoritas Karisma Max Weber.....	13
G. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian	19
2. Sumber Data	19
3. Jenis Data.....	20
4. Teknik Pengumpulan Data	20
5. Teknik Pengolahan Data.....	23
6. Pendekatan.....	23
7. Sistematika Pembahasan	23
BAB II TINJAUAN UMUM FILM, GAMBARAN UMUM FILM <i>THE TWO POPES</i> , DAN TINJAUAN STRUKTUR FILM.....	26
A. Tinjauan Umum Film.....	26
B. Gambaran Umum Film <i>The Two Popes</i>	33
C. Tinjauan Struktur Kepemimpinan Agama Katolik.....	37
1. Kekuasaan Paus	38
2. Kekuasaan Uskup	39
3. Kekuasaan Imam.....	42
4. Kekuasaan Pastor Paroki	43
D. Struktur Gereja.....	44
E. Konferensi Wali Gereja	46

BAB III PROSES KEPEMIMPINAN KARISMATIK PAUS FRANSISKUS DALAM <i>FILM THE TWO POPES</i> DAN FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KEPEMIMPINAN KARISMATIK	48
A. Analisis Faktor Pembentuk Karisma Paus Fransiskus	48
1. Pengakuan dari pihak yang didominasi atau pengikut.....	49
2. Kepemimpinan Karismatik Merupakan Sebuah Anugerah yang Diberikan kepada Manusia untuk Memimpin Kelompoknya.....	54
3. Kebersamaan Antar-Anggota Menjadi Dasar untuk Bersatu dalam Sebuah Kelompok.....	55
4. Karismatik yang Berasal dari Tekanan untuk Mengubah Hidup Agar Lebih Baik dan Menyelesaikan Masalah.....	57
BAB IV RELEVANSI KEPEMIMPINAN KARISMATIKA PAUS FRANSISKUS DALAM <i>FILM THE TWO POPES</i> OTORITAS PEMIMPIN MASYARAKAT DI INDONESIA	62
A. Indonesia dalam Kemajemukan	64
B. Pemimpin Agama dan Masyarakat.....	66
1. Pemimpin yang Berpikiran Terbuka.....	67
2. Pemimpin yang Memiliki Kepekaan terhadap Lingkungannya	69
3. Pemimpin Berani Mengambil Risiko	72
4. Pemimpin Yang Tidak Sibuk dengan <i>Status Quo</i>	75
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
CURRICULUM VITAE	91

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	50
Gambar 1.2	51
Gambar 1.3	52
Gambar 1.4	53
Gambar 1.5	54
Gambar 1.6	56
Gambar 1.7	57
Gambar 1.8	58
Gambar 1.9	59
Gambar 1.10	60



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah kepemimpinan seorang tokoh agama. Dalam menjalankan perannya di tengah masyarakat pemimpin ini memiliki pengaruh. Dalam mendapatkan pengaruh di masyarakat diperlukan karisma yang merupakan sebuah anugerah dari Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Paus Fransiskus merupakan pemimpin Agama Katolik di seluruh dunia sehingga memiliki karisma dalam melakukan pergerakan. Film merupakan media yang dapat menggambarkan fenomena di masyarakat. Fenomena karisma pemimpin tergambarkan dalam film yang berjudul *The Two Popes*. Kepemimpinan karismatik Paus Fransiskus relevan dengan beberapa kepemimpinan masyarakat di Indonesia.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka dan *audio-visual*. Seluruh data yang didapatkan dianalisis melalui beberapa tahapan. Yakni, *Pertama*, reduksi data atau pemilahan data yang sesuai dengan penelitian. *Kedua*, *Display* data digunakan untuk memberikan perspektif terhadap data. Setelah itu, data dianalisis dengan teori karisma Max Webber. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan jawaban yang tepat dari problem masalah penelitian.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan ditemukan beberapa faktor pendukung munculnya karisma Paus Fransiskus, yakni afirmasi pengikut terhadap pemimpin, memiliki anugerah dari Tuhan yang digambarkan di film, dan tekanan dalam mengubah keadaan hidup sehingga membutuhkan pemimpin untuk mengubah hal tersebut. Selain itu, ada faktor internal seperti pemikiran yang terbuka, memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, dan keberanian mengambil risiko. Faktor-faktor tersebut juga relevan dengan kepemimpinan masyarakat di Indonesia sehingga menambah khasanah keilmuan tentang kepemimpinan agama karismatik yang dapat mempengaruhi kondisi sosial di Indonesia dalam hal kesejahteraan, kehidupan dalam masyarakat majemuk, dan kepemimpinan masyarakat.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Karismatik, dan Film.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia perlu berinteraksi dengan manusia lain. Oleh karena itu, manusia memiliki sebutan *zoon politicon*. Pemenuhan kebutuhan dicapai dengan kerja sama yang baik dengan berkumpul dan bersosial. Kumpulan manusia tercipta apabila ada pertemuan antara dua individu atau lebih memiliki satu tujuan bersama. Selain itu, manusia menciptakan sebuah kebudayaan karena telah berkumpul dalam jangka waktu yang lama.¹

Kebutuhan masyarakat dapat muncul apabila ada suatu hal baru yang berada di luar norma atau tata aturan masyarakat. Hal baru tersebut memicu sebuah kesepakatan kolektif masyarakat untuk mengikuti sehingga muncullah perubahan sosial. Namun, tidak dipungkiri bahwa ada masyarakat yang menolak terhadap hal baru dengan konsekuensi tidak adanya sebuah perubahan yang terjadi di masyarakat.²

Salah satu alasan membuat sebuah pergerakan yaitu keinginan mengubah sistem yang berlaku di masyarakat. Sistem sosial masyarakat yang tidak adil dan menindas menyebabkan munculnya kaum marjinal. Selain itu, bayangan utopis menjalankan sebuah sistem yang baru memberikan semangat gerakan sosial untuk

¹ Dwi Siswanto, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)" dalam *Jurnal Filsafat* Vol. 20, Nomor 3, hlm. 198.

² Kathy S Stolley, *The Basics of Sociology*, (London: Greenwood Press, 2005), hlm.179.

beraksi. Berbagai cara menyuarakan pendapat supaya langkah awal gerakan sosial terlaksana, yakni unjuk rasa, menulis di media, dan masih banyak lagi.

Masyarakat merasakan permasalahan praktis di dalam kehidupan sosialnya. Kenyataan yang tidak sesuai dengan kebutuhan menjadi dasar pemikiran untuk bergerak. Bertemunya kesamaan kondisi satu sama lain di dalam masyarakat menjadikan “keluhan” sebagai kepentingan yang harus disuarakan bersama. Dengan bergerak bersama aspirasi yang ingin disuarakan memiliki kemungkinan untuk lebih didengar. Tekanan publik menjadi faktor utama untuk gerakan yang dilakukan.

Berbagai problem sosial terjadi di masyarakat, antara lain problem Hak Asasi Manusia (HAM), HIV/AIDS, lingkungan, dan kesenjangan. Isu-isu tersebut diangkat dengan wacana yang menggerakkan kelompok masyarakat luas melalui media. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi seperti internet dapat memperluas isu yang terangkat dan memperbanyak akses massa yang sependapat dengan wacana tersebut. Perlu adanya pemusatan wacana sehingga ditemukan titik temu keinginan masyarakat. Hal ini menjadi peran seorang pemimpin dari suatu komunitas untuk mengakomodasi wacana tersebut.

Keberhasilan dalam kepemimpinan dalam sebuah komunitas memiliki beberapa faktor, antara lain kapasitas kecerdasan, kecakapan, dan bahkan status kelas. Selain itu, pemimpin memiliki *Sense of Urgency*, ketepatan mengambil keputusan

sesuai kepentingan yang paling mendesak; *Sense of Relevant*, kesesuaian keputusan dengan tujuan komunitas; dan kemampuan adaptif terhadap perubahan.³

Kesamaan perasaan dan kepercayaan menjadi faktor keterikatan masyarakat. Hal ini merupakan kekuatan dalam menghadapi sebuah masalah agar dapat diselesaikan bersama.⁴ Contoh kesamaan dalam sebuah gerakan adalah kesamaan beragama. Umat beragama memiliki keyakinan yang sama sehingga mudah untuk menyatukan suara. Potensi penganut kepercayaan terhadap agama, dapat menjadi potensi terciptanya gerakan perubahan sosial. Dapat dilihat dalam visi beragama, yakni meraih kedamaian. Kesamaan visi, tujuan, dan memiliki penganut merupakan pokok gerakan sosial yang menginginkan sebuah perubahan hidup ke arah yang lebih baik.⁵ Kebutuhan bertahan hidup atau kenyamanan merupakan dorongan untuk berubah dari sebuah kesengsaraan.

Pada umumnya jaminan kedamaian di dunia dan kehidupan setelah mati terdapat pada ajaran agama sehingga sering menjadi legitimasi kaum lemah untuk melegitimasi kepasrahan kepada penderitaan. Hal ini beralasan karena di dalam agama terdapat dogma-dogma yang menyatakan keutamaan seorang yang menderita di

³ Aditiyawarman, “Kriteria Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Demokrasi” dalam *Jurnal Moderat*, Volume 5, Nomor 2, hlm 67.

⁴ Chandra Mahardika Putri Dewanti, “Membangkitkan Gerakan Sosial Berbasis Akar Rumput di Masa Pandemi” dalam <https://alif.id/read/cmpd/membangkitkan-gerakan-sosial-berbasis-akar-rumput-i-masa-pandemi-b233753p/>, diakses tanggal 29 November 2020.

⁵ Ilim Abdul Halim, “Gerakan Sosial Keagamaan Nahdlatul Ulama pada Masa Kebangkitan Nasional” dalam *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, Vol. 2, No. 1, hlm. 36.

kehidupan berikutnya. Karl Marx bahkan mengatakan agama sebagai candu bagi masyarakat.⁶

Gerakan sosial dapat terbentuk dari komunitas agama. Hal tersebut terjadi karena umat beragama memiliki kebutuhan dan penderitaan hidup yang sedang dijalani. Kebutuhan sebuah perubahan hidup yang lebih baik merupakan salah satu tujuan dasar gerakan sosial terbentuk. Gerakan mudah terbentuk karena faktor kesamaan dalam memeluk agama.

Manusia memiliki banyak cara dalam berinteraksi, mulai dari saling kontak sampai berbicara. Seiring perkembangan zaman, cara berinteraksi satu sama lain memiliki variasi. Dalam mengekspresikan pikirannya salah satunya melalui film. Pembuat film memiliki cara tersendiri untuk berkomunikasi dengan penontonnya. Pengertian secara teknis film adalah gambar bergerak yang memiliki arti, pesan, dan keindahan.⁷ Pesan yang dibawa oleh sebuah film dapat langsung atau tersembunyi. Dengan demikian, film merupakan fakta sosial karena proses kontak sosial yang tersaji di film atau pengarang dengan penontonnya terjadi dan dapat diamati.

Penayangan film yang memiliki alur, latar suasana, dan berbagai unsur lain dapat membawa perasaan penonton. Selain itu, pengambilan gambar dengan efek realistis membentuk memori penonton terhadap peristiwa yang ditampilkan pada film.

⁶ George Ritzer, *Sociological Theory*, (Boston: McGraw-Hill, 2008), hlm. 18.

⁷ Andrei Severny, "The Movie Theater of the Future Will Be In Your Mind" dalam <https://web.archive.org/web/20130907214603/http://tribecafilm.com/future-of-film/future-of-the-movie-theater-is-in-your-mind>, diakses pada 3 november 2020.

Hal-hal tersebut menjadi daya tawar film untuk dinikmati penonton. Seperti yang ditulis oleh Anton Kaes menyatakan bahwa film Holocaust (1979) memiliki daya tarik bagi penonton saat itu. Pada awal peluncurannya terjual habis di 55 daerah. Film tersebut menawarkan beberapa tema yakni perang, cinta, pemberontakan, dan pembebasan.⁸

Di dalam perkembangan film terdapat beberapa diskursus yang membagi film beberapa jenis, yakni fiksi yang berarti berdasarkan kisah yang tidak nyata dan nonfiksi berdasarkan kisah nyata. Pembagian jenis film bertujuan untuk membantu kajian film. Hal ini bermanfaat terhadap perkembangan kualitas film yang dibuat.⁹

Film digunakan untuk menceritakan atau menyampaikan suatu peristiwa penting di dunia. Seperti peristiwa bersejarah pergantian pemimpin umat Katolik dunia dari Paus Benediktus diganti oleh Paus Fransiskus melalui film yang berjudul *The Two Popes*. Film itu menggambarkan berbagai banyak hal mengenai kedua paus tersebut, seperti gaya kepemimpinan, konflik internal gereja, dan berbagai macam hal.

The Two Popes bercerita tentang gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Paus Fransiskus selama mengabdikan diri di gereja. Kepemimpinannya memiliki ciri khas dalam memimpin umat Katolik. Paus Fransiskus diceritakan sebagai golongan progresif di Agama Katolik. Dia pengkritik keras kebijakan gereja yang dipimpin oleh Paus Benediktus. Film yang disutradarai Fernando Meirelles dimulai dengan

⁸ Anton Kaes, *History and Film: Public Memory in the Age of Electronic Dissemination* dalam *History and Memory*, Vol. 2, No. 1, hlm. 114

⁹ Ib Bondebjerg, "Film: Genres and Genre Theory" dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, Vol. 9, No. 2, hlm. 164.

penggambaran Cardinal Jorge Bergoglio (selanjutnya Paus Fransiskus) yang hidup di Argentina. Pada tahun 2005, tengah kampung padat penduduk ia berceramah mengenai permasalahan hidup dan dosa manusia akan dibantu serta diampuni oleh Tuhan. Setelah itu dunia mendengar kabar bahwa Yohanes Paulus II meninggal dunia. Dengan demikian, Gereja Vatikan akan segera mengadakan pemilihan paus selanjutnya dengan mengundang uskup gereja Katolik seluruh dunia salah satunya Uskup Jorge Bergoglio (Paus Fransiskus). Di dalam pemilihan paus pada saat itu, terdapat dua kubu, yaitu golongan progresif dan golongan konservatif. Seusai pemilihan yang terjadi beberapa putaran diputuskan bahwa Joseph Alois Ratzinger yang menjadi paus berikutnya. Memiliki nama lain ketika menjadi paus, yakni Paus Emeritus Benediktus XVI. Pria berkebangsaan Jerman ini memiliki pemahaman yang konservatif. Kebijakannya berdasarkan ajaran yang telah ada sebelumnya. Namun, isu-isu sosial tidak mendapat perhatian sehingga muncul kritik dari masyarakat.

Paus Fransiskus merupakan pengkritik keras dari kebijakan Paus Benediktus XVI. Dia menuntut kontekstualisasi ajaran agar lebih fleksibel menghadapi persoalan zaman. Pada tahun 2012, muncullah kasus skandal Gereja Vatikan yang melibatkan bawahan dari Paus Benediktus XVI. Pelecehan terhadap anak di bawah umur yang menjerat bawahan tersebut sehingga kepemimpinan Paus Benediktus XVI goyah. Mendengar kasus tersebut Paus Fransiskus mengirim surat untuk paus dengan maksud mengundurkan diri pada saat yang hampir bersamaan paus mengundangnya untuk bertemu di Vatikan. Pertemuan tersebut merupakan inti dari film ini. Perdebatan antara

dua tokoh progresif dan konservatif terjadi. Hingga pada akhirnya Paus Benediktus XVI mengangkat Cardinal Bergoglio sebagai Paus berikutnya.

Film *The Two Popes* menggambarkan sebuah perdebatan dua pendapat tokoh utama film yang memiliki pemahaman yang berbeda. Perdebatan yang sehat menghasilkan sebuah keputusan yang matang dan penuh pertimbangan. Selain itu, Penggambaran seorang pemimpin agama yang memanfaatkan kekuatan di masyarakat tidak hanya sebagai pemimpin spiritual masyarakat tetapi juga untuk penghapusan kesenjangan sosial. Hal ini terjadi juga terbantu dengan karismatik seseorang pemimpin agama sehingga bisa memiliki pengaruh secara luas di hadapan para pengikutnya yang berjumlah banyak.

Melihat latar belakang masyarakat Indonesia yang memiliki karakter masyarakat beragama sehingga penelitian ini dilakukan. Seorang pemimpin agama berpengaruh terhadap kehidupan umatnya. Sangat berperan dalam hal beragama dan spiritualitas. Namun, tidak jarang pemimpin agama berperan dalam kehidupan duniawi. Pemimpin agama memiliki umat sebagai massa pendukung untuk sebuah tujuan. Aspek karisma yang ada pada sosok pemimpin agama di Indonesia begitu kuat. Beberapa komunitas agama memiliki kepentingan dalam berbagai aspek di masyarakat mulai dari permasalahan ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Banyak ketimpangan dan permasalahan sosial dialami oleh masyarakat Indonesia. Diperlukan sebuah gerakan sosial agar keadaan sebagian masyarakat Indonesia membaik. Penelitian ini bertujuan untuk memberi wawasan dan inspirasi pentingnya karisma seorang pemimpin agama untuk menggerakkan perubahan sosial yang berasal dari

masyarakat beragama karena karisma yang dimiliki. Beberapa hal tersebut digambarkan dalam film *The Two Popes*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses kepemimpinan karismatik Paus Fransiskus dalam film *The Two Popes* dan apa faktor-faktor pembentuk kepemimpinan karismatik tersebut?
2. Bagaimanakah relevansi kepemimpinan karismatik Paus Fransiskus dalam film *The Two Popes* pada otoritas pemimpin masyarakat beragama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang disusun di atas, maka Untuk mengetahui faktor pembentuk kepemimpinan karismatik dalam film *The Two Popes*.

1. Untuk mengetahui proses kepemimpinan karismatik Paus Fransiskus dalam film *The Two Popes* dan apa faktor-faktor pembentuk kepemimpinan karismatik.
2. Untuk mengetahui relevansi kepemimpinan karismatik Paus Fransiskus dalam film *The Two Popes* pada otoritas pemimpin masyarakat beragama di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan gambaran sejarah dan perjuangan Paus Fransiskus dalam memimpin agama dan gerakan sosial.
- b. Penelitian ini secara teoritis berguna untuk pengembangan keilmuan Sosiologi Agama pada persoalan komunitas agama. Komunitas agama pada umumnya hanya bergerak pada bidang spiritual namun dengan penelitian ini komunitas digambarkan sebagai entitas sosial yang bergerak dalam urusan duniawi seperti penghapusan kesenjangan sosial.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan sosial terutama gerakan sosial yang dilakukan oleh seorang pemimpin agama.
- b. Penelitian ini dapat menginspirasi komunitas beragama di masa sekarang dalam melakukan perubahan sosial yang bermanfaat.
- c. Penelitian ini memberikan pijakan kepada penelitian berikutnya secara mendalam tentang isu kepemimpinan agama terhadap permasalahan sosial.
- d. Penelitian ini memperbanyak wawasan bagi peneliti, peneliti sosial, relawan sosial, pembaca, dan masyarakat pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjukkan orisinalitas tulisan ini terhadap hasil penelitian sebelumnya. Penulis melakukan kajian pustaka terhadap penelitian yang sudah ada. Beberapa penelitian tersebut memiliki kemiripan dari segi objek formal objek material maupun pisau analisis. Selain itu, penelitian sebelumnya dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian yang berjudul “Peran Paus Fransiskus dalam Hubungan Amerika Serikat dan Kuba” berjenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menganalisis posisi Paus Fransiskus di antara Amerika Serikat dan Kuba. Dia melakukan komunikasi dengan kedua negara ini dalam rangka mendamaikan hubungan kedua negara tersebut. Objek penelitian yang ditulis Nadhif Ilyasa ini adalah Paus Fransiskus dengan pisau analisis Teori Policy Entrepreneur.¹⁰

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Mefibosed Radjah Pono berjudul “Kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney” merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitiannya adalah Paus Fransiskus. Menggunakan teori biografi dari James. Wm. McClellon memfokuskan pengalaman hidup yang membentuk kepribadian cara pandang hidup seseorang. Dengan demikian, Penelitian ini banyak mengangkat cerita tentang Paus Fransiskus dari berbagai sumber mulai bacaan hingga

¹⁰ Nadhif Ilyasa, “Peran Paus Fransiskus dalam Hubungan Amerika Serikat dan Kuba”, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katholik Parahyangan, 2019, Hlm. V.

pendapat para tokoh terdekatnya. Salah satu penggambarannya bahwa dia adalah seseorang yang rendah hati dan perhatian kepada kaum yang terpinggirkan.¹¹

Ketiga, skripsi yang berjudul, “Menggali Pandangan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* tentang Tantangan-Tantangan dalam Dunia Pewartaan dan Konsekuensinya bagi Pengembangan Diri Katekis Sebagai Perwarta” berawal dari munculnya Surat Apostolik dari paus mengenai tantangan katekis pada zaman ini. Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis pandangan Paus Fransiskus dalam permasalahan pengembangan katekis dalam kegiatan pewartaan dalam surat *Evangelii Gaudium*. Hal ini diperhatikan Paus Fransiskus karena dia merupakan sosok yang menginspirasi katekis dalam dunia pewartaan. Dalam pandangan paus bahwa katekis harus berbahagia dan semangat dalam mewartakan kabar gembira ajaran katolik dan adaptif dalam perkembangan zaman. Penelitian ini ditulis oleh Margareta Evita Jemamu berjenis penelitian kualitatif.¹²

Keempat, Eny Dwi Ariyati melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Kekuasaan Keuskupan dalam Film *Spotlight* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”. Penelitian ini mengkaji kekuasaan yang dipegang oleh Keuskupan Gereja Katolik Boston. Penelitian ini objek materialnya adalah kekuasaan Gereja Katolik. Pendekatan yang dipakai adalah semiotika Roland Barthes. Penelitian ini membantu

¹¹ Mefibosed Radjah Pono, “Kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney”, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2015, Hlm. IX-10.

¹² Magareta Evita Jemamu, “Menggali Pandangan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* tentang Tantangan-Tantangan dalam Dunia Pewartaan dan Konsekuensinya bagi Pengembangan Diri Katekis Sebagai Perwarta”, Program studi Pendidikan Agama Katolik Jursan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2018, Yogyakarta, hlm. vii.

dalam penggambaran representasi kekuatan kekuasaan gereja terhadap sosial-politik di sekitarnya.¹³

Kelima, Jurnal yang berjudul, “Kepemimpinan Gereja sebagai Pelayanan” merupakan artikel ilmiah yang menjelaskan tentang posisi gereja dalam pelayanan umat. Selain itu struktur internal gereja terutama para pemimpin seperti imam, uskup, dan paus. Tulisan karya Pdt. Robert P. Borrong, Ph.D. selain memaparkan posisi gereja dan para pemimpinnya juga menjelaskan dasar-dasar agama yang menjelaskan tentang tanggung jawab elemen Agama Katolik terhadap pelayanan umat.¹⁴

Dari kelima penelitian di atas yang dijadikan pedoman penelitian tidak ada yang mengkaji secara lebih spesifik dengan mengambil objek material film *The Two Popes*. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilaksanakan untuk menambah wawasan tentang karisma kepemimpinan seorang tokoh publik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹³ Eny Dwi Ariyati, “Representasi Kekuasaan Keuskupan dalam Film Spotlight (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, Surabaya, hlm. 4-6.

¹⁴ Robert P. Borrong, “Kepemimpinan dalam Gereja Sebagai Pelayanan”, dalam Jurnal *Voice of Wesley*, Vol 2, No 2, hlm 1-6.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini perlu dipaparkan tentang pisau analisis yang akan digunakan pada penelitian, yakni teori otoritas karisma Max Weber.

1. Teori Otoritas Karisma Max Weber.

Karisma merupakan sebuah anugerah dari Tuhan yang diturunkan kepada manusia. Anugerah yang berupa kemampuan khusus membuat orang lain menaruh sebuah kepercayaan. Kelompok beragama sering terlihat menggunakan pemahaman ini dalam memandang pemimpinnya.¹⁵ Karisma muncul dan terbukti apabila sudah bermanfaat bagi masyarakat. Kemanfaatan tersebut yang menjadi penyebab munculnya kepercayaan dan pemujaan dari masyarakat. Seperti halnya seorang pemimpin komunitas masyarakat mengetahui arah tujuan bersama dan memberi contoh serta memotivasi untuk menuju tujuan tersebut.

Karisma juga disebut gerakan revolusioner yang merespons sebuah situasi krisis.¹⁶ Hal ini merupakan wujud dari perlawanan terhadap nilai-nilai yang sudah mapan. Digerakkan oleh seorang pemimpin yang mendapat sebuah “anugerah” untuk melaksanakan sebuah misi, meskipun dengan sebuah “anugerah” hal ini terjadi karena pertimbangan urusan duniawi seperti penindasan, kemiskinan, diskriminasi dan lain-lain. Tidak ada ukuran dasar dalam kaidah rasional.¹⁷ Pada

¹⁵ Samuel i. Cabbage. “Charisma and Charismatic Leaders: Weber and Beyond dalam Jurnal *Sociological Review*, Vol. 64, No. 1 , hlm. 212.

¹⁶ Peter M. Blau, “Critical Remarks on Weber's Theory of Authority dalam Jurnal *The American Political Science Review*, Vol. 57, No. 2, hlm. 305-316.

¹⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. terj. Saut Pasaribu, Rh. Widada, dan Eka Adi Nugroho, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 228.

dasarnya konsep karisma yaitu cara memandang manusia biasa seperti manusia super atau jelmaan dewa sehingga rasa percaya masyarakat merupakan komponen penting keberadaan seorang yang memiliki karisma. Hal ini ditunjukkan dengan patuhnya para pengikut kepada pemimpinnya disertai dengan rasa kagum, segan, dan bahkan takut.

Karisma memiliki bentuk dalam mendominasi sebuah kelompok manusia. Weber membagi lima dominasi karismatik dengan karakteristik tertentu. *Pertama*, sebuah pengakuan dari pihak yang didominasi atau pengikut. Hal tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam langkah pertama kepemimpinan. Apabila tidak ada pengakuan dari pihak yang didominasi maka kepemimpinan tidak akan berjalan.¹⁸

Kedua, memberikan keuntungan terhadap pihak yang didominasi. Kepemimpinan karismatik dianggap sebagai sebuah anugerah atau kekuatan magis dari sesuatu di luar manusia sehingga keadaan yang lebih baik dari sebelumnya akan menjadi harapan yang harus terwujud. Apabila pemimpin gagal mewujudkan harapan-harapan tersebut, karisma akan menghilang.¹⁹

Ketiga, kepemimpinan karismatik dengan dasar rasa kebersamaan antar anggota kelompok. Di dalam bentuk kelompok tersebut tidak ada jenjang hierarki dalam mencapai kekuasaan. Selain itu, tidak memiliki sebuah ketetapan yang jelas

¹⁸ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, (Berkeley: University of California Press, 1978), hlm. 242.

¹⁹ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, hlm. 242.

untuk menjadi seorang pemimpin selanjutnya. Jenis kelompok ini bertujuan untuk menentang kekuasaan lain.²⁰

Keempat, kelompok yang berada di bawah kepemimpinan karismatik pada dasarnya bersifat sukarela bahkan salah satu tujuan dari kelompok yang berjenis ini adalah anti-ekonomi. Pembiayaan gerakan berasal dari sumbangan para anggota kelompok. Hal ini mengambil dari pendapat Weber bahwa pada dasarnya gerakan karismatik merupakan sebuah perlawanan terhadap birokrasi dan struktur ekonomi.²¹

Kelima, dominasi karismatik yang berasal dari tekanan untuk mengubah hidup agar lebih baik dan menyelesaikan masalah. Terdapat keinginan untuk melakukan gerakan revolusioner dalam mencapai hal-hal tersebut. Jenis gerakan ini menurut Weber berasal dari masa tradisional.²² Kebutuhan hidup terus mendesak, tetapi kesenjangan sosial menjadi kenyataan di kehidupan. Untuk membongkar kesenjangan tersebut diperlukan revolusioner. Oleh karena itu, pada masa tradisional muncullah beberapa revolusi menuntut perubahan hidup berupa perbaikan sistem yang lebih adil.

Pemahaman terhadap karisma pada saat ini sudah berkembang luas. Tidak hanya tentang pemberian anugerah dari Tuhan atau kekuatan supranatural tetapi, berasal dari kemampuan tertentu. Weber mengatakan bahwa pemberian tersebut

²⁰ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, hlm. 243.

²¹ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, hlm. 244.

²² Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, (Berkeley: University of California Press, 1978), hlm. 243-245.

dapat berkembang dengan peningkatan kemampuan dan tujuan tertentu sehingga hal ini dapat dilihat seperti zaman sekarang. Karisma dapat muncul berdasarkan pekerjaan dan kemampuan tertentu.²³

Menurut Conger dan Kanguno kepemimpinan karismatik memiliki beberapa ciri yang berasal pandangan dari pengikut berdasarkan penelitiannya sebagai berikut:

- a) Seorang pemimpin memiliki visi dan wacana. ciri-ciri ini menggambarkan seorang pemimpin yang memiliki tujuan ke depan untuk kelompoknya. Dapat menyampaikan wacana dengan baik sehingga hal yang ingin dilakukan mudah diterima dan dilakukan anggota kelompok.
- b) Memiliki sensitivitas terhadap lingkungan. kepekaan terhadap situasi di sekitarnya sehingga dapat menentukan dan memetakan permasalahan yang ada di kelompoknya secara sistematis.
- c) Kebiasaan yang berbeda. pemimpin karismatik memiliki keunikan yang membedakan dengan orang lain. Hal ini juga mempengaruhi dalam hal mengambil sebuah keputusan. Mempunyai terobosan kebijakan baru untuk kelompok.

²³ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, hlm 1012.

- d) Berani mengambil risiko. masih berhubungan dengan ciri yang sebelumnya. mempunyai sebuah terobosan harus memiliki keberanian untuk mengambil risiko terobosan tersebut.
- e) Kepekaan terhadap kebutuhan anggota kelompok. pemimpin karismatik membuka aspirasi untuk mengetahui kebutuhan kelompok sebelum menentukan sebuah kebijakan.
- f) Tidak sibuk dengan *status quo*, dengan kekuatan karisma pemimpin tidak khawatir dengan posisi yang telah diduduki. Dengan beberapa ciri-ciri di atas memiliki pengaruh di kalangan anggota kelompok.²⁴

Menurut Conger-Kanungo hal pokok dari kepemimpinan karismatik adalah perspektif pengikut dari pemimpin yang berkarisma.²⁵ Meskipun mampu dan memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang pemimpin, apabila tidak mendapatkan kepercayaan sekelompok pengikut, maka kepemimpinannya lemah. Kepemimpinan karismatik menjadi sebuah kritik dari kemapanan sebuah sistem yang mengikat orang di dalamnya, terutama orang yang ter subordinasi dari sistem. Dengan demikian, kepemimpinan yang berbekal sebuah visi yang menginspirasi sebuah perubahan akan mendapat dukungan dari pihak yang menginginkan berubah. Walaupun mengambil sebuah resiko dan pengorbanan dalam menjalani aksi perubahan tersebut

²⁴ Jay A. Conger and Rabindra N. Kanungo, "Charismatic Leadership in Organizations: Perceived Behavioral Attributes and Their Measurement", *Jurnal Journal of Organizational Behavior*, Vol. 15, No. 5, hlm. 439-452.

²⁵ Jay A. Conger and Rabindra N. Kanungo, "Charismatic Leadership in Organizations", hlm.442.

kepercayaan publik akan terbangun sehingga muncullah sebuah kepercayaan karismatik.²⁶

Pendapat yang dikatakan oleh Conger-Kanungo berasal dari penelitian yang dilakukan mereka dengan menyebar pernyataan ke beberapa pemimpin atau manajer suatu kelompok masyarakat. Pertanyaan tersebut tentang kebiasaan pemimpin yang dianggap memiliki karisma. Dari ratusan kategori diambil enam poin penting dalam mengukur kepemimpinan karismatik. Hal tersebut menjadi acuan untuk klarifikasi poin utama yang didapat sebelumnya kepada sampel pengikut. Metode yang digunakan adalah menyebar pertanyaan mengenai enam poin penting kepemimpinan yang memiliki skala C-K. Dengan pengukuran lebih lanjut dan berdasarkan metode yang ada disimpulkan ditemukan ciri-ciri yang sudah dipaparkan di atas.²⁷ Dari hasil penelitian tersebut klasifikasi yang telah dipaparkan akan menjadi acuan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung yang tergambar pada tokoh utama film *The Two Popes*, Paus Fransiskus.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara untuk menemukan penjelasan dan pemahaman dari keingintahuan sebuah ilmu pengetahuan dengan melakukan cara

²⁶ Jay A. Conger and Rabindra N. Kanungo, "Charismatic Leadership in Organizations", hlm.443.

²⁷ Jay A. Conger and Rabindra N. Kanungo, "Charismatic Leadership in Organizations: Perceived Behavioral Attributes and Their Measurement", *Jurnal Journal of Organizational Behavior*, Vol. 15, No. 5, hlm. 443-451.

kerja dan tindakan tertentu.²⁸ Penyelidikan dilakukan berdasarkan data yang bisa diverifikasi dan diuji secara keilmuan. Dalam konteks penelitian ini adalah Kepemimpinan Komunitas Agama dalam Otoritas Kharisma Max Weber, Studi Kasus *Film The Two Popes*.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena menganalisis pola-pola tingkah laku yang ada di masyarakat.²⁹ Proses pemahaman *verstehen* terhadap data yang ada di lapangan secara mendalam dilakukan dalam penelitian ini dengan meneliti proses-proses sosial Paus Fransiskus pada film “*The Two Popes*”³⁰. Analisis ini mengkaji karisma kepemimpinan seorang pemimpin komunitas agama.

2. Sumber Data

Penelitian pada umumnya menggunakan dua jenis sumber data sebagai berikut:

- a. Sumber Primer

Sumber Primer merupakan data yang diperoleh dari pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Acuan utama dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh setelah pengamatan. Hal ini menjadikan legitimasi

²⁸ Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (SUKA-Press:Yogyakarta 2018), hlm. 53.

²⁹ Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 72.

³⁰ Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 72.

penelitian penelitian.³¹ Data yang diperoleh berasal dari pengamatan langsung film *The Two Popes*.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder sebagai data pendukung dari data primer, sumber ini berasal dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya. Data sekunder yang dipakai penelitian ini berasal dari buku, jurnal atau artikel mengenai paus dalam Agama Katolik dan hubungannya terhadap kepemimpinan karisma.³²

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pustaka. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan cara *Library Research* atau disebut studi pustaka.³³ Data pustaka tidak hanya semacam literatur tertulis melainkan mencakup suara, gambar, dan video. Penelitian ini fokus mengkaji kepemimpinan karismatik Paus Fransiskus dalam Film *The Two Popes*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap atau prosedur penelitian adalah pengumpulan data. Sebuah proses yang mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan penelitian. Data yang diambil sesuai kebutuhan yang diperlukan sehingga studi

³¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

³² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 183.

³³ Mustika Zed, “Metode Penelitian Kepustakaan” (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), hlm. 2-3.

berjalan fokus. Terdapat dua teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

a. Studi Kasus

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki wilayah cakupan penelitian yang kecil atau sempit. Penelitian jenis ini tidak memprioritaskan dari segi kuantitas data sampel secara besar, tetapi mengutamakan kedalaman penelitian pada suatu objek yang diteliti. Penggunaan teknik ini cenderung fokus terhadap sebuah peristiwa unik. Keunikan tersebut menjadi pembeda dengan peristiwa lain yang umum terjadi. Terdapat beberapa ciri yang membedakan seperti, konteks yang melingkupi latar, suasana kejadian, tokoh yang terlibat, dan tempat.³⁴ Studi ini mendalami secara khusus kepemimpinan karismatik Paus Fransiskus dalam Film *The Two Popes*.

b. Penggunaan Data Pengalaman Individu

Teknik ini digunakan untuk mendapat penggambaran lebih mendalam dari kehidupan seorang individu yang diteliti. Untuk mendapat informasi yang mendetail terdapat dua jalan yang dilakukan oleh peneliti yakni melakukan interaksi berkelanjutan dan ikut merasakan kehidupan individu yang diteliti.

³⁴ Moh Soehada, 2018, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm. 104.

beberapa cara pengumpulan data pengalaman individu yang diteliti dapat dilakukan dengan pengumpulan gambar, catatan harian, barang-barang, dan bacaan tentang biografi.³⁵ Hal ini dilakukan karena tidak dapat melakukan wawancara mendalam bersama individu yang diteliti pada penelitian ini seorang Paus Fransiskus tidak sembarangan orang mewawancarainya.

c. Dokumentasi *Audio-Visual*

Metode ini menggunakan dokumen seperti, foto, *videotape*, objek-objek seni, *software* komputer, dan film. Materi yang digunakan merupakan objek dari hasil kreatif seseorang yang dihimpun secara sistematis.³⁶ Data tersebut menjadi bahan kajian dalam penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Gambar tangkap layar potongan film *The Two Popes*
- 2) Foto dokumentasi media sosial yang berkaitan dengan film *The Two Popes* dan beberapa tokoh penting film, seperti Paus Benediktus XVI dan Paus Fransiskus.
- 3) Dokumentasi berita dari media cetak maupun media elektronik yang membahas tentang film *The Two Popes* dan beberapa tokoh penting film, seperti Paus Benediktus XVI dan Paus Fransiskus.

³⁵ Moh Soehada, 2018, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 109-110.

³⁶ Jhon. W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Hlm. 207

5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dibutuhkan setelah data diperoleh dari beberapa proses pengumpulan data yang telah dilakukan. Teori yang telah ditentukan merupakan pisau analisis untuk mengkaji data yang sudah diperoleh. Interpretasi dilakukan sesuai dengan alur yang terdapat pada teori. Hal tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun.

6. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan sosiologis, yakni kepemimpinan karismatik Paus Fransiskus terhadap umat katolik dalam menyikapi krisis yang dialami kaum yang tertindas.

7. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini merupakan penggambaran kerangka penelitian secara menyeluruh memerlukan sistematika yang terdiri dari beberapa urutan logis laporan penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian memiliki struktur dan pembahasan yang bisa disimpulkan. Oleh karena itu, penelitian ini tersusun dari beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama, pada bab ini bertujuan untuk menggambarkan pencarian dan pengolahan data yang akan dilakukan. Penggambaran tersebut berasal dari komponen penelitian yang disusun pada proposal penelitian. Komponen yang dimaksud berupa, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan

sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan latar belakang dan pentingnya dampak penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum dari objek penelitian meliputi penjelasan tentang paus, Agama Katolik, dan Film *The Two Popes*. Pemaparan bertujuan mengantarkan pembaca tentang objek penelitian sehingga dapat membayangkan gambaran umum dan konteks sosiologis. Dengan mengetahui hal tersebut, pembaca mendapat acuan yang sesuai sebelum berlanjut pada bab berikutnya, yakni analisis data yang didapat selama penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang disusun.

Bab ketiga, merupakan jawaban dari rumusan masalah yang pertama, yakni pembahasan tentang proses kepemimpinan karismatik Paus Fransiskus dalam film *The Two Popes* dan faktor pembentuk kepemimpinan karismatik. Pembahasan ini akan didukung dengan beberapa data-data yang telah dikumpulkan sehingga memperkuat kajian yang dilakukan.

Bab keempat, digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yakni pemaparan relevansi kepemimpinan karismatik Paus Fransiskus dalam film *The Two Popes* pada otoritas pemimpin masyarakat beragama di Indonesia. Pemimpin agama tidak hanya memimpin spiritualitas namun dalam urusan duniawi dengan harapan terwujudnya kebahagiaan dunia dan kehidupan setelah mati.

Bab kelima, kesimpulan dan saran terdapat pada bab ini dengan menjelaskan secara singkat hasil penelitian. Penjelasan secara singkat tentang permasalahan sekaligus pemecahan masalah berguna untuk memberi pemahaman kepada

pembaca. Selain itu, bab ini berguna untuk kelanjutan penelitian berikutnya yang berupa kritik, penerusan, atau mengisi hal yang kurang dari penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Semua bab telah menjelaskan secara sistematis dalam menjawab dua masalah penelitian ini. Terdapat beberapa poin yang bisa menjadi bahasan dalam bab kesimpulan ini, yakni sebagai berikut:

1. Pada film *The Two Popes* menggambarkan faktor pendukung munculnya karisma Paus Fransiskus. Bab dua menjelaskan struktur hierarki pada organisasi agama katolik mulai dari yang terbawah hingga yang tertinggi. Paus merupakan pimpinan tertinggi pada Agama katolik serta sebagai penerus Santo Petrus dalam menyampaikan ajaran Kristus sehingga terdapat penghormatan-penghormatan khusus terhadap paus. Penghormatan ini merupakan faktor yang membuat munculnya karisma yang terdapat dalam diri paus karena setiap orang yang beriman pada Agama Katolik akan mengakui bahwa paus pemimpin mereka. Hal ini sesuai dengan penguraian pada salah satu teori di bab tiga yang dijelaskan bahwa munculnya karismatik tergantung perspektif dari para pengikut. Perspektif ini akan berkesinambungan pada faktor lain yang memunculkan karisma pada seorang pemimpin yakni anggapan bahwa seorang pemimpin yang berkarisma memiliki anugerah yang khusus diturunkan dari Tuhan atau kekuatan supernatural lainnya. Dengan demikian, pengikut yang berlatar belakang memiliki religiusitas tinggi akan mengistimewakan pemimpin tersebut.

Kemampuan dalam memimpin manusia menjadi hal penting dalam pembentukan karisma seorang pemimpin. Kapasitas yang ditunjukkan dalam menjalankan tanggung jawab menjadi pembuktian anugerah yang dianggap turun dari Tuhan atau kekuatan supernatural. Beberapa perilaku khusus yang dilakukan, yakni perhatian terhadap lingkungan sekitar, keterbukaan dalam pemikiran, berani mengambil resiko sehingga tidak peduli akan *status quo* atau jabatan, seperti yang digambarkan di film *The Two Popes* bahwa Paus Fransiskus fokus pada ketimpangan dunia karena pengalaman hidup yang merasakan penindasan. Narasi utama yang dibawa olehnya adalah kesetaraan akses dalam meningkatkan kualitas hidup manusia di seluruh dunia. Paus Fransiskus diangkat sebagai pemimpin Katolik di seluruh dunia dengan membawa pemikiran yang terbuka terhadap perubahan dunia sehingga agama bisa lebih terbuka dan dapat diterima oleh generasi berikutnya.

2. Berdasarkan penggambaran dan fakta yang ditemukan di film *The Two Popes* kepemimpinan Paus Fransiskus bisa direlevansikan kepada kepemimpinan yang ada di Indonesia. Di Indonesia juga terdapat pemimpin atau tokoh masyarakat yang memiliki karisma. Terutama yang berlatar belakang kaum agamawan. Selain membina kerohanian para pengikutnya mereka juga aktif dengan kegiatan yang bernilai duniawi. Beberapa tokoh memiliki klasifikasi seperti yang digambarkan pada diri Paus Fransiskus dalam film ini. Meskipun memiliki latar belakang kasus dan peristiwa, tetapi mempunyai nilai yang sama dalam menjalankan kepemimpinan karismatik seperti yang disebutkan bab

sebelumnya. Sangat penting kehadiran pemimpin seperti demikian dalam membina masyarakat agar kehidupan spiritual dan duniawi seimbang.

B. Saran

Pesan dalam sebuah film akan mudah tersampaikan apabila target dan pemasaran sesuai. Agar penonton dan audiens dapat memahami film maka proses penyampaian selama berlangsungnya pertunjukan menjadi hal penting. Peneliti memiliki catatan dalam dunia film terkhusus di Indonesia setelah melakukan menonton dan melakukan analisis mengenai film *The Two Popes*.

Dalam sisi alur, penyajian alur cerita terlihat belum maksimal. Banyak *scene* terasa terburu sehingga penggambaran tokoh dalam masa lalu Paus Fransiskus tidak maksimal terlihat loncat-loncat meskipun hal tersebut tertolong dengan kepiawaian sutradara yang handal dalam meracik tampilan dan alur cerita di film.

Pada analisis penelitian kualitatif, dibutuhkan pembacaan yang mendalam dan luas agar mendapat ide dan bahan untuk narasi analisis yang ingin disampaikan. Kepekaan dalam menerka pesan yang disampaikan dalam film merupakan hal perlu dilatih karena pesan tersebut bisa menjadi bahan analisis dalam penelitian. Pengulangan dalam menonton film akan membantu menemukan hal-hal yang terlewat pada sesi menonton sebelumnya. Diperlukan partner pembanding yang bisa menemukan celah kelemahan argumen yang telah digunakan untuk analisis sehingga bisa mempertajam dan memperkuat analisis yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Conger, Jay, dan Rabindra N. Kanungo. "Charismatic Leadership in Organizations: Perceived Behavioral Attributes and Their Measurement". *Jurnal Journal of Organizational Behavior* . Vol. 15. No. 5. 1994.
- Abdul Halim, Ilim. "Gerakan Sosial Keagamaan Nahdlatul Ulama Pada Masa Kebangkitan Nasional." Dalam *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* Vol.2. No. 1. 2017.
- Adityawarman. "Kriteria Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Demokrasi." dalam *Jurnal Moderat*. Volume 5. Nomor 2. 2019.
- Andrei Severny, "The Movie Theater of the Future Will Be In Your Mind" dalam <https://web.archive.org/web/20130907214603/http://tribecafilm.com/future-of-film/future-of-the-movie-theater-is-in-your-mind>, diakses tanggal 3 November 2020.
- Aziz Faiz, Abd. "Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama". *Jurnal Sosiologi Agama*. Vol. 13, No. 2. 2019.
- Barsam, Richard dan Dave Monahan. 2016. *Looking at Movies: An Introduction to Film*. New York: W.W. NORTON & COMPANY.
- Bondebjerg, Ib. "Film: Genres and Genre Theory." dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Vol. 9. No. 2. 2015.
- Bordwell, David and Thompson Kristin. 2017. *Film Art an Introduction Eleventh edition*. New York: Mcgraw-Hill Companies.

- Borrong, Robert P. “Kepemimpinan dalam Gereja Sebagai Pelayanan”, dalam *Jurnal Voice of Wesley*, Vol 2, No 2, hlm 1-6.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Budhi Wilardjo, Setia. “Sukarno: Suatu Tinjauan Perspektif Sejarah dan Perilaku Organisasi”, *VALUE ADDED*, Vol. 9, No.1. 2012.
- Chandra Mahardika Putri Dewanti, “Membangkitkan Gerakan Sosial Berbasis Akar Rumput di Masa Pandemi” dalam <https://alif.id/read/cmpd/membangkitkan-gerakan-sosial-berbasis-akar-rumput-di-masa-pandemi-b233753p/>, diakses tanggal 29 November 2020.
- Corrigan, Timothy dan Patricia White, 2012, *The Film Experience An Introduction: ,* Boston: Bedford/St. Martin’s.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design Pendekatan Kualitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damelia Putri, Ayu. “Gaya Kepemimpinan Margaret Thatcher dalam Film *The Iron Lady*” dalam *Jurnal Prosiding Hubungan Masyarakat*. Volume 3. No.1. 2017.
- Dewi Nur’aini, Ratna, Devi Triharti, dan Tri Nur Rahman. “Kajian Revitalisasi Arsitektural di Bantaran Kali Code Yogyakarta.” Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2015 Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2015.
- Dwi Ariyanti, Eny. “Representasi Kekuasaan Keuskupan dalam Film *Spotlight* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes).” Skripsi Program Studi Ilmu

Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel. Surabaya. 2019.

Glassman, Ronald. "Legitimacy and Manufactured Charisma, Social Research",
dalam jurnal Charisma, Legitimacy, Ideology and Other Weberian Themes,
Vol. 42, No. 4. 1975.

Guida, Jeremy . "Media Review: Producing and Explaining Charisma: A Case Study
of the Films of Alejandro Jodorowsky", *Journal of the American Academy of
Religion*, Vol. 83, No. 2. 2015.

----- . "Media Review: Producing and Explaining Charisma: A Case Study of the
Films of Alejandro Jodorowsky", *Journal of the American Academy of
Religion*, Vol. 83, No. 2. 2015.

Gunawan Sunaryo, Rony. "Mengikuti Langkah Pikir Romo Mangun Sebuah Tinjauan
Mengenai Metode Perancangan Arsitektur Yusuf Bilyarta Mangunwijaya",
Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 35, No. 1, 2007.

Hardiwidjaja, R. dan FX Sumantara Siswoyo. 1996. *Direktorium Tentang Pelayanan
dan Hidup Para Imam*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karisma>, diakses tanggal 5 Desember 2020.

<https://www.bps.go.id/news/2021/01/21/405/bps--270-20-juta-penduduk-indonesia-hasil-sp2020.html> diakses pada 15 Juni 2021.

<https://www.google.com/url?q=https://geckoproject.id/savearu-pertempuran-panjangfd032dfff3f9&sa=D&source=editors&ust=1624681768881000&usg=AOvVaw24v2cSBYyRIyAX6qzPiC6R> diakses tgl 15 juli 2021

<https://www.netflix.com/id/title/80174451> diakses pada tanggal 25 Februari 2021

https://www.youtube.com/watch?v=yOaJnh9XJlw&ab_channel=CakNun.com diakses pada tanggal 30 Juni 2021

I. Cabbuag, Samuel. "Charisma and Charismatic Leaders: Weber and Beyond." dalam *Jurnal Sociological Review*. Vol. 64. No. 1. 2016.

Ilyasa, Nadhif, "Peran Paus Fransiskus dalam Hubungan Amerika Serikat dan Kuba". Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katholik Parahyangan. 2019. Hlm. V.

Jemamu, Magareta Evita. "Menggali Pandangan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* tentang Tantangan-Tantangan dalam Dunia Pewartaan dan Konsekuensinya bagi Pengembangan Diri Katekis Sebagai Perwarta". Program studi Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. 2018. Yogyakarta. hlm. vii.

K. Halverson, Stefanie, Susan Elaine Murphy, dan Ronald E. Riggio. "Charismatic Leadership In Crisis Situations: A Laboratory Investigation of Stress and Crisis". *SMALL Group Research*, Vol. 35 No. 5. 2009.

- K. Pratama, Rony. “Cak Nun, Maiyah, and Fandom: Participatory Culture Perspective”. *Journal of Advanced Research in Social Sciences*, Vol. 3, no. 4, 2020.
- Kaes, Anton. “History and Film: Public Memory in the Age of Electronic Dissemination” dalam *History and Memory*. Vol. 2. No. 1. 1990.
- Kagan, Norman. “A Topology of Film Genres”, dalam *Science Fiction Studies* , Vol. 10, No. 1 , 1983.
- Kallis, Aristotle A.”Fascism, ‘Charisma’ and ‘Charismatisation’: Weber’s Model of ‘Charismatic Domination’ and Interwar European Fascism” dalam *Totalitarian Movements and Political Religions*, Vol. 7, No. 1, 2006.
- Kaul, Natasha. “Charismatic Leadership: Blessing or Curse?,” *International Journal on Leadership*, Vol. 1 No. 2, 2013.
- Kitab Hukum Kanonik 1983, terj. Konferensi Wali Gereja. Yogyakarta: Vicarius Iudicialis Archidioecesis de Semarang , 2006.
- Lloyd and Dana Lloyd, “The Beauty of Charisma: Introduction: From Golden Calves to Gold Bling”, *Soundings: An Interdisciplinary Journal* , Vol. 97, No. 3, 2014.
- Lundstedt, Sven , “Administrative Leadership and Use of Social Power”, *Public Administration Review*, Vol. 25, No. 2. 1965.
- M. Blau, Peter. “Critical Remarks on Weber's Theory of Authority dalam Jurnal *The American Political Science Review*. Vol. 57. No. 2. 1963.

- Mario Bergoglio, Jorge dan Abrham Skorka. 2010. *On Heaven and Earth: Pope Francis on Faith, Family, and The Church in the Twenty-first Century*, terj. Alejandro and Howard Goodman, (Crown Publishing Group: New York.
- Na'im, Akhsan dan Hendry Syaputra. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Pingit Aria, "Muhammadiyah dan PBNU Satu Suara Minta Pilkada Ditunda" dalam <https://katadata.co.id/pingitaria/berita/5f684c5738174/muhammadiyah-dan-pbnu-satu-suara-minta-pilkada-ditunda>, diakses tanggal 14 Desember 2020.
- https://www.youtube.com/watch?v=MneB8J5bPJI&ab_channel=CakNun.com diakses pada 29 Juni 2021.
- Pono, Mefibosed Radjah. "Kepemimpinan Paus Fransiskus menurut Chris Lowney", Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2015, Hlm. IX-10.
- Popper, Micha. 2001. *Hypnotic Leadership: Leaders, Followers, and the Loss of Self*. Westport: Praeger Publishers.
- Ritzer, George. 2008. *Sociological Theory*. Boston: McGraw-Hill.
- . 2013. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. terj. Saut Pasaribu, Rh. Widada, dan Eka Adi nugroho. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

- Rubiyatmoko. R. Pr. *Susunan Hirarkis Gereja menurut Kitab Hukum Kanonik*,
Yogyakarta: Percetakan Waton Guna Fakultas Teologi Universitas Sanata
Dharma.
- S. Nugraha, Latief. “Strategi, Agen, dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra
dan Arena Sosial”. *Jurnal Poetika* Vol. III No. 2, 2015.
- Safaat Ariful Hudda,” Kharisma Gus Dur dalam Kepemimpinan Formal dan
Informal”, (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,
2018).
- Shonhaji, “Agama Sebagai Perikat Sosial Pada Masyarakat Multikultural,” *Al-AdYaN*,
Vol.7, No.2. 2012.
- Siswanto, Dwi. “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model
Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)” dalam *Jurnal Filsafat*. Vol.20. No.
3. 2010.
- Soehadha, Moh. 2018. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. SUKA-
Press: Yogyakarta.
- Stolley, Kathy S. 2005. *The basics of sociology*. London: Greenwood Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoyib, Muhammad.” Charismatic Leader on Developing Visionary Pesantren
Bidayatul Hidayah in East Java: Profile and Strategy of Dr. KH. Ahmad
Mustofa Kamal’s Leadership”. dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 1,
2018.

- Vallely, Paul. 2015. *Pope Francis, The Struggle for the Soul of Catholicism*, Bloomsbury: New York.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute: Jakarta.
- Weber, Max. 1947. *Theory of Social and Economic Organization*, New York: Oxford University Press.
- Weber, Max. 1978. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press.
- Zed, Mustika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA